

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR FISIKA PESERTA DIDIK KELAS X IPA.1 SMAN 6 PEKANBARU

Lasma Br Hotang

Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Pekanbaru Riau
Jalan Bambu Kuning No.28 Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru Riau
E-mail: lasmahotang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar fisika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X IPA.1 SMAN 6 Pekanbaru yang berjumlah 36 siswa. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus dan setiap selesai satu siklus dilakukan ulangan harian untuk melihat peningkatan hasil belajar. Teknik pengumpulan data adalah ulangan harian dan observasi aktivitas. Rata-rata ulangan harian pada siklus I adalah 68,19 dengan kategori cukup, dimana 24 peserta didik tuntas (66,7%) dan 12 peserta didik belum tuntas (33,3%). Pada siklus II, rata-rata ulangan harian adalah 78,61 dengan kategori baik, dimana 34 peserta didik tuntas (94,4%) dan 2 peserta didik belum tuntas (5,6%). Motivasi peserta didik juga meningkat dengan perolehan penghargaan kelompok 4 *super team* dan 2 *great team*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar fisika bagi peserta didik kelas X IPA.1 SMAN 6 Pekanbaru.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

This study aims to improve the motivation and learning outcomes of physics through the *Student Team Achievement Divisions* (STAD) type cooperative learning model. The type of this research is classroom action research with the subject of research are students of class X IPA.1 SMAN 6 Pekanbaru, amounting to 36 students. This research was conducted in 2 cycles and each cycle was completed daily to see the improvement of learning outcomes. Data collection techniques were daily tests and activity observations. The average daily test in the first cycle is 68.19 with sufficient categories where 24 students completed (66.7%) and 12 students did not complete (33.3%). In the second cycle, the average daily test was 78.61 in the good category where 34 students completed (94.4%) and 2 students did not complete (5.6%). Motivation of students also increased with the acquisition of group 4 super teams and 2 great teams awards. Based on the results of the research, it can be concluded that the implementation of STAD type cooperative learning model can improve physics learning outcomes for students of class X IPA.1 SMAN 6 Pekanbaru.

Keywords: Learning Outcomes, STAD Type Cooperative Learning Model, Classroom Action Research

I. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, berbagai usaha dan model pembelajaran dirancang oleh para ahli dengan maksud agar mampu mengembangkan potensi para peserta didik. Potensi peserta didik yang perlu dikembangkan tidak hanya pada aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif dan psikomotor. Dengan demikian hasil atau mutu pendidikan akan lebih seimbang dan berkualitas. Banyak komponen yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan yaitu komponen pemerintah, masyarakat, teknologi, sarana dan yang paling terdekat adalah komponen guru. Guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar. Ini menjadi dasar yang kuat agar para guru selalu mening-

katkan kompetensi diri dan kemampuan profesionalnya untuk mampu mengimbangi kemajuan zaman.

Guru dan peserta didik diharapkan membangun pengetahuan yang selalu sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itulah guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan tujuan yang jelas sehingga mampu menggali potensi peserta didik semaksimal mungkin. Dengan pembelajaran yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga lebih mudah memahami konsep materi dan pada akhirnya mencapai hasil belajar yang baik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar dan tujuan yang jelas dapat membuat peserta didik paham kearah mana peserta didik ingin dibawa (Sanjaya,

2008). Pelajar harus diberikan ganjaran (*reward*) berupa pujian, angka yang baik, rasa keberhasilan, sehingga ia lebih tertarik oleh pelajaran dan ini merupakan sumber motivasi yang terus menerus bagi pelajar serta menjadi modal untuk belajar sepanjang hidupnya (Mursell & Nasution, 2008). Dengan demikian peserta didik akan selalu berkeinginan untuk belajar maju agar mampu menjawab perkembangan zaman atau mampu memecahkan masalah dalam hidupnya.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir sehingga ilmu yang didapat sulit untuk dipahami. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2008). Saat proses pembelajaran guru sering lupa menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai, hal ini membuat peserta didik merasa terlalu sulit untuk memahami konsep-konsep materi. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman peserta didik akan tidak dimimati oleh peserta didik sehingga pembelajaran tidak optimal, dan kegagalan itu membunuh minat dan semangat dari peserta didik untuk belajar sehingga hasil belajar tidak memuaskan.

Dari studi lapangan yang dilakukan di kelas X IPA.1 khusus pada kompetensi dasar: 3.7 menganalisis interaksi pada gaya serta hubungan antara gaya, massa dan gerak lurus benda, diperoleh hasil ulangan harian siswa hanya 25% (9 dari 36 peserta didik) yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab ini sering berakhir dengan penjelasan materi yang dikuasai oleh guru karena kurangnya interaksi dalam memperhatikan demonstrasi, peserta didik yang tidak aktif dalam belajar dan hanya berperan sebagai penonton. Akibatnya apa yang diharapkan dari tujuan pembelajaran tidak tercapai. Saat guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya, sebagian besar peserta didik terlihat bingung dan diam, rata-rata peserta didik yang mengacungkan tangan hanya sekitar 5% (2 peserta didik). Sedangkan kemampuan peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru secara lisan rata-rata hanya 8,3% (3 peserta didik). Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik karena dengan model ini guru memfasilitasi peserta didik agar peserta didik

mendapat informasi yang bermakna dan dapat menerapkan ide mereka sendiri terhadap informasi yang diperoleh dari kelompok diskusi mereka masing-masing. Dalam pembelajaran ini peserta didik yang menguasai materi akan membimbing temannya untuk memahami materi. Agar peserta didik dapat belajar lebih aktif, guru harus memunculkan strategi yang tepat dalam memotivasi peserta didik. Dalam pembelajaran ini guru bertugas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan konsep pemahaman. Dengan demikian pembelajaran akan terpusat pada peserta didik (*student centered*) sehingga pengetahuan yang lebih mendalam dan tahan lama. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga merupakan model pembelajaran yang memotivasi peserta didik belajar dan berkompetisi sesama anggota dalam kelompok yang dilaksanakan dalam suatu *tournament* dengan suasana yang menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu lingkungan belajar dimana peserta didik bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil yang heterogen secara akademik dan jenis kelamin untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Menurut (Riyanto, 2009), model kooperatif tipe STAD terdiri 5 komponen, yakni 1) Pretansi kelas, 2) Pembentukan tim, 3) Kuis, 4) Perubahan/perkembangan skor individu dan 5) Pengakuan tim.

II. METODE PENELITIAN

Desain prosedur dalam perbaikan pembelajaran ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2010), PTK adalah suatu usaha yang bertujuan meningkatkan pendidikan melalui proses pembelajaran agar lebih baik. Ciri PTK adalah adanya tindakan yang nyata. Tindakan tersebut merupakan sesuatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Setiap siklusnya harus dilakukan analisis untuk melihat tingkat keberhasilannya, jika belum berhasil harus dilakukan perbaikan (siklus berlanjut). PTK dilakukan melalui empat tahap, yaitu tahap perencanaan (*Planning*), tahap pelaksanaan (*Acting*), tahap pengamatan (*observing*) dan tahap refleksi (*reflecting*).

Tahap Perencanaan

Penelitian dilakukan dengan dengan cara mempersiapkan bahan ajar, mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik (LKPD), soal kuis, soal ulangan harian dan mempersiapkan kelompok. Perencanaan penelitian untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Siklus I dilakukan dalam tiga kali pertemuan dan ditambah satu pertemuan untuk tes ulangan harian. Siklus II dilakukan dalam empat kali pertemuan dan ditambah satu kali pertemuan untuk

ulangan harian. Proses pembelajaran dan tes ulangan harian dilakukan dalam ruang kelas.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sebelum pembelajaran dimulai siswa diarahkan untuk berdoa dan bersyukur kepada Tuhan, mengabsen kehadiran siswa selanjutnya para peserta didik duduk dalam kelompok masing-masing. Guru kemudian menjelaskan kompetensi dasar, indikator pembelajaran atau tujuan pembelajaran. Guru memperlihatkan gambar dan memberikan pengantar terhadap materi yang akan disampaikan. Selanjutnya guru memberikan kuis awal di dalam kelompok dan dijawab secara perorangan.

Guru membagikan LKPD pada kelompok masing-masing selanjutnya peserta didik berdiskusi. Dalam berdiskusi peserta didik yang menguasai materi akan mengajari temannya sehingga semua menjadi tahu dan menguasai materi. Setelah selesai diskusi, ditunjuk kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya, tanya jawab dan diakhiri kesimpulan hasil presentasi. Guru memberikan kembali kuis akhir yang dikerjakan secara individu dan nilai kuis dirata-ratakan untuk memberikan penghargaan kelompok. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi.

Tahap Pengamatan

Data penelitian pada dikumpulkan dengan teknik kuis, observasi pembelajaran dan tes ulangan harian (hasil belajar). Pengamatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar dalam memahami konsep-konsep fisika.

Tahap Refleksi

Refleksi awal pada penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mendapati beberapa kekurangan yang harus diperbaiki, misalnya: Saat pelaksanaan diskusi dalam kelompok, peserta didik yang menguasai materi membimbing temannya agar semua peserta didik mengetahui dan menguasai materi, namun masih ada peserta didik yang belum serius/bermain-main dan tidak aktif mengikuti jalannya diskusi, canggung untuk berdiskusi. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum yakin dengan penghargaan (*reward*). Waktu yang tersedia dalam diskusi terasa masih kurang, sehingga ada peserta didik yang tidak menguasai materi yang didiskusikan dalam kelompok. Jumlah peserta didik yang mencapai tuntas secara klasikal masih berkisar sebesar 66,7%, masih dengan kategori cukup.

Guru mengingatkan kembali agar peserta didik yang lebih menguasai materi agar mau membimbing peserta didik lainnya dalam satu kelompok dengan memberikan keyakinan bahwa nilai individu juga sangat mempengaruhi nilai kelompok secara keselu-

ruhan serta peringkat untuk penghargaan kelompok. Guru harus lebih aktif berkeliling untuk memantau peserta didik dan LKPD divariasikan dengan pengamatan langsung dengan menggunakan eksperimen sederhana dan guru hendaknya mengingatkan peserta didik jangan takut salah baik saat melakukan eksperimen, bertanya maupun menjawab pertanyaan. Semua refleksi yang diperoleh pada tahap awal digunakan untuk memperbaiki pada tahap berikutnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Nilai Kuis Pada Siklus I dan II

Tabel 1 memperlihatkan perbandingan nilai kuis peserta didik pada siklus I dan siklus II. Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan daya serap peserta didik melalui kuis pada proses pembelajaran. Kategori nilai Amat Baik pada siklus I dan siklus II secara berurutan adalah 17,05% dan 18,60%. Kategori nilai Baik pada siklus I dan siklus II adalah 60,23% dan 69,20%. Kategori nilai Cukup pada siklus I dan siklus II adalah 23,40% dan 11,40%. Kategori nilai kurang baik pada siklus I dan siklus II adalah 7,5% dan 2,9%. Jadi, rata-rata daya serap peserta didik pada siklus II terhadap pokok bahasan usaha dan energi meningkat menjadi 76,23 dibandingkan dengan siklus I sebesar 70,38.

Perbandingan Ulangan Harian Pada Siklus I dan II

Tabel 2 memperlihatkan perbandingan nilai kuis peserta didik pada siklus I dan siklus II. Dari tabel 2 dapat disimpulkan terjadi peningkatan nilai rata-rata ulangan harian yaitu pada siklus I rata-ratanya 68,19 dengan kategori cukup. 24 peserta didik tuntas (66,67%) dan 12 peserta didik belum tuntas (33,33%). Pada siklus II nilai rata-rata ulangan harian meningkat menjadi 78,61 dengan kategori Baik. 34 peserta didik tuntas (94,40%) dan 2 peserta didik belum tuntas (5,6%).

Perbandingan Penghargaan Kelompok

Tabel 3 memperlihatkan perbandingan skor dan penghargaan kelompok peserta didik pada siklus I dan siklus II. Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan, dimana pada siklus I tidak ada satupun kelompok yang mendapat penghargaan super team. Pada siklus II, penghargaan super team sudah diperoleh 4 kelompok sementara 2 kelompok lain mendapat great team dan tidak ada kelompok yang mendapat good team. Adapun kenaikan rata-rata peserta didik ini dikarenakan peserta didik benar-benar memahami konsep materi secara individu dengan belajar bersama dalam kelompok. Peserta didik yang lebih menguasai materi merasa bertanggung jawab terhadap nilai kelompok dan nilai individu yang sangat mempengaruhi peringkat akhir kelompok.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Kuis Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata	Persentase Kategori Nilai (%)			
		Amat Baik	Baik	Cukup	Kurang Baik
I	70,38	17,05	60,23	23,40	7,7
II	76,23	18,60	69,20	11,40	2,9

Tabel 2. Perbandingan Ulangan Harian Siklus I dan Siklus II

Ketuntasan Belajar	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	24	66,67	34	94,40
Tidak Tuntas	12	33,33	2	5,60
Rata-rata	68,19		78,61	

Tabel 3. Perbandingan Skor dan Penghargaan Kelompok

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor Perkembangan Individu	Penghargaan kelompok	Skor Perkembangan Individu	Penghargaan Kelompok
Hugo	16,7	Good team	27,5	Super team
Aristoteles	16,7	Good team	22,5	Great team
Albert Eistein	20,0	Great team	30,0	Super team
Dalton	16,7	Good team	27,5	Super team
Galileo	16,7	Good team	27,5	Super team
Pascal	20,0	Great team	22,5	Great team

Peningkatan daya serap peserta didik dari hasil ulangan harian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada pokok bahasan hukum Newton tentang gravitasi dan pokok bahasan usaha (kerja) dan energi. Pada siklus I nilai rata-rata ulangan harian adalah 68,18. Pada siklus II nilai rata-rata ulangan harian adalah 78,61. Meningkatnya hasil ulangan harian dengan kategori Baik pada siklus II didukung oleh aktivitas guru yang mampu mengelola kelas dengan baik. Menurut (Sanjaya, 2008), guru sebagai pengelola pembelajaran, dimana guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara nyaman. Pada siklus II ini, guru sudah tampil sesuai dengan apa yang diharapkan oleh model kooperatif tipe STAD dan telah berusaha maksimal memberi pengalaman bagi peserta didik untuk mendalami konsep fisika dengan berdiskusi dan bereksperimen. Komponen keterampilan untuk lembar observasi guru, penilaian Amat Baik dan Baik mendominasi pada setiap kali pertemuan. Ulangan harian yang digunakan untuk menentukan kriteria daya serap juga mengalami peningkatan, dengan demikian pembelajaran pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil.

Tingkat ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus pertama adalah 66,7% sedangkan pada siklus kedua, tingkat ketuntasan belajar secara klasikal adalah 94,4% yang menurut ketentuan kurikulum 2004 sudah tuntas. Belajar dikatakan tuntas jika peserta didik telah menguasai materi 75%. Dari tingkat ketuntasan belajar terlihat jelas bahwa tingkat ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II lebih tinggi dibandingkan hasil tindakan yang dilakukan pada siklus pertama. Sementara itu, secara individual masih

ada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan. Bagi peserta didik yang mendapat nilai dibawah 75 ditindaklanjuti dengan pemberian tugas rumah atau latihan.

Faktor yang mempengaruhi ketidaktuntasan belajar secara klasikal antara lain: motivasi dari diri peserta didik, proses pembelajaran dan lingkungan. Seperti pendapat (Sardiman, 2017) bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi bermacam faktor. Pertama, faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang meliputi kecerdasan, motivasi dan latihan. Kedua, faktor yang berasal dari luar individu tersebut antara lain: keluarga, guru, cara mengajar guru, sarana dan pra sarana dan lingkungan sosial. Faktor motivasi dalam diri peserta didik dikembangkan dari aktivitas pembelajaran yang menyenangkan sehingga semangat belajarnya terus berkembang. Senada dengan pendapat (Uno, 2010) bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar, sebaliknya apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar maka tidak tahan lama belajar sehingga tergoda melakukan hal lain yang bukan belajar.

Berdasarkan data pada tabel 1, nilai kuis/tes akhir untuk siklus I pada pertemuan pertama lebih tinggi dari pada pertemuan ke-2. Hal ini disebabkan karena materi pada pertemuan pertama cukup sulit sehingga peserta didik kesulitan mengisi LKPD. Peserta didik terlihat banyak bertanya dengan teman kelompok dan dalam menjawab pertanyaan maupun soal-soal, peserta didik mengalami kesulitan.

Aktivitas peserta didik pada pertemuan kedua juga tampak kurang maksimal bila dibandingkan dengan pertemuan pertama. Misalnya dalam mengisi

soal LKPD peserta didik tampak bingung dan bertanya pada teman sekelompoknya. Ketika teman sekelompoknya tidak bisa memberikan penjelasan tentang pertanyaan yang menyangkut materi yang disajikan, peserta didik jarang mengajukan pertanyaan langsung kepada guru sehingga soal-soal di LKPD ada yang tidak berisi. Selain itu jumlah kehadiran peserta didik juga memberi pengaruh terhadap hasil belajar karena dengan banyaknya peserta didik yang tidak hadir, maka makin sedikit pula sumbangan pemikiran peserta didik terhadap kerjasama di dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di LKPD. Contohnya bila dalam suatu kelompok itu hanya ada empat orang peserta didik yang bekerjasama, sedangkan teman sekelompoknya yang lain tidak hadir. Untuk pertemuan ketiga dengan sub pokok bahasan hukum Kepler, memperlihatkan hasil kuis/tes akhir mengalami peningkatan, ini disebabkan peserta didik senang belajar dalam kelompoknya dan mengisi LKPD dengan baik dan materinya lebih mudah.

Hasil pada siklus II mengalami peningkatan hasil dibandingkan siklus I. Hal ini terlihat dalam kemampuan peserta didik menjawab soal-soal kuis/tes akhir dalam empat pertemuan. Hasil kuis/tes akhir dapat dilihat kategori nilai rata-rata untuk pertemuan ke-1 adalah 71,14, pertemuan ke-2 adalah 76,11, pertemuan ke-3 adalah 78,24, dan pertemuan ke-4 adalah 79,43 dan rata-rata dari empat kali pertemuan adalah 76,23 dan bisa dikategorikan Baik. Hal ini dikarenakan pada siklus II ini, peserta didik sudah benar-benar memahami dan senang serta tertarik dengan cara belajar kooperatif tipe STAD. Hal ini terbukti pada setiap pertemuan peserta didik begitu bersemangat dan melakukan tugas eksperimen dengan pembagian tugas yang jelas sehingga dapat saling mendukung untuk memahami konsep materi yang terdapat dalam LKPD.

Dalam kegiatan kuis/tes akhirpun peserta didik lebih bisa menjawab soal dengan peningkatan yang baik dibanding kuis/tes awal. Selain itu, pada siklus II ini, peserta didik sudah jarang bertanya pada guru, di dalam diskusi mereka benar-benar bekerjasama dan berusaha mencari jawaban yang tepat. Bila teman tidak bisa, maka teman lainnya membantu menjelaskan. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan (Riyanto, 2009) bahwa beberapa keterampilan dalam pembelajaran kooperatif adalah bekerja sama, membantu teman dan berbagi tugas. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan kooperatif yang tidak rumit atau sederhana dengan *team-team* heterogen saling membantu satu sama lain dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif dan prosedur kuis.

Kriteria ulangan harian berdasarkan interval pengkategorian dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II juga mengalami peningkatan. Kategori nilai "Amat Baik" ada 9 peser-

ta didik (25%), nilai "Baik" sebanyak 25 peserta didik (69,4%), sedangkan kategori "Cukup" ada 2 (5,6%) peserta didik. Dari angka di atas terlihat bahwa jumlah peserta didik yang mendapat nilai "Amat Baik" dan "Baik" lebih banyak dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang mendapat nilai "Cukup" dan "Kurang Baik". Adanya peningkatan jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai "Amat Baik" ini karena pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik benar-benar mengikuti dengan baik, bersemangat dan bekerjasama positif dengan anggota kelompoknya. Peserta didik yang mendapat nilai "Cukup" dikarenakan peserta didik tersebut memang jarang hadir (sakit) dan tidak serius dalam proses pembelajaran.

Nilai hasil kuis/tes awal dengan kuis/tes akhir sebagai penghargaan kelompok mengalami peningkatan pada siklus II. Ada 4 kelompok mendapat penghargaan super team dan 2 kelompok mendapat penghargaan great team. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor kerjasama peserta didik dalam kelompok yang dapat membangkitkan aktivitas, minat dan motivasi peserta didik dalam belajar. Peserta didik merasa punya kewajiban dan tanggung jawab untuk meningkatkan derajat kelompoknya sehingga peserta didik akan berusaha mendapatkan nilai yang baik bagi dirinya sendiri dan bagi kelompoknya. Setiap peserta didik mendapatkan kesempatan sama dan dalam pembelajaran. Para peserta didik belajar satu sama lain melalui kerjasama, tukar pikiran, kerja kelompok dan refleksi diri. Selaras pendapat (Sanjaya, 2008) bahwa motivasi akan tumbuh manakala peserta didik merasa dihargai dan memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan.

Adanya peningkatan penghargaan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian yang diperoleh melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran fisika khusus untuk peserta didik kelas X IPA.1 SMAN 6 Pekanbaru karena dapat membangkitkan aktivitas dan minat belajar peserta didik sehingga hasil belajarnya pun menjadi lebih meningkat setiap kali pertemuan. Selain itu pembelajaran kooperatif tipe STAD ini sangat cocok diterapkan karena kondisi sosial peserta didik SMAN 6 Pekanbaru yang rata-rata berbeda agama, suku dan budaya yang seringkali menimbulkan kecemburuan didalam kelas karena kebiasaan membentuk kelompok sendiri-sendiri. Dengan adanya pembelajaran yang mengutamakan kerjasama yang terdiri dari perbedaan kemampuan akademik, heterogenitas jenis kelamin, peserta didik menjadi lebih memiliki rasa tanggung jawab bagi dirinya sendiri dan berusaha belajar maksimal agar memperoleh nilai yang lebih baik bagi dirinya sendiri dan bagi kelompoknya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dimana kategori "Amat Baik" dan "Baik" pada siklus I adalah 17,05% dan 60,23% dan pada siklus II meningkat menjadi 18,60% dan 69,20, sementara kategori "Cukup" dan "Kurang Baik" pada siklus I adalah 23,40% dan 7,7% menurun pada siklus II menjadi 11,40% dan 2,9%.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat juga meningkatkan hasil belajar peserta didik, dimana persentase ketuntasan pada siklus I adalah 66,67% dan persentase ketuntasan pada siklus II meningkat menjadi 94,4%.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memperlihatkan bahwa siswa lebih bergairah dan mampu membangun pengetahuan secara berkelompok. Penghargaan kelompok pada siklus I, terdapat 2 kelompok "Great team" dan 4 kelompok "Good team". Penghargaan kelompok pada siklus II, terdapat 4 kelompok "Super team" dan 2 kelompok "Great team".

Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka penulis menyarankan sebagai berikut : 1) Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran fisika, karena

dapat meningkatkan motivasi belajar, 2) Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran fisika, karena dapat meningkatkan hasil belajar fisika, dan 3) Bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini agar dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik supaya tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mursell, J., & Nasution, S. (2008). *Mengajar Dengan Sukses (Successful Teaching)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran : Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. (2017). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uno, H. B. (2010). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.